

Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Kemampuan Berempati Siswa SMAN 1 Dempet Demak

Mayangsari Pujiastuti¹, Wiwik Kusdaryani², Farikha Wahyu Lestari³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

Email: mayangsaripujiastuti@gmail.com¹, wiwikks@yahoo.co.id², farikha@upgris.ac.id³

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah banyaknya siswa SMAN 1 Dempet Demak yang mengalami penurunan kemampuan untuk berempati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor – faktor penyebab menurunnya sikap empati siswa SMAN 1 Dempet. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto*, populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMAN 1 Dempet sebanyak 1.262. Sedangkan pengambilan sampel penelitian ini menggunakan pengambilan *sampel probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 291 orang yang dipilih sesuai tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf signifikan 5%. Uji *bartlett's test* menunjukkan nilai *chi square* sebesar 717,828, sehingga didapatkan nilai *level of significance* sebesar 0,000. Nilai KMO sebesar 0,885 dengan taraf signifikan sebesar 0,000. Setiap variabel memiliki nilai *MSA* $\geq 0,5$ yaitu variabel sosialisasi sebesar $0,853 \geq 0,500$, *mood and feelings* sebesar $0,908 \geq 0,500$, proses belajar dan identifikasi sebesar $0,919 \geq 0,500$, situasi atau tempat sebesar $0,884 \geq 0,500$, komunikasi dan bahasa sebesar $0,881 \geq 0,500$ dan pengasuhan sebesar $0,884 \geq 0,500$. Sehingga hanya didapatkan satu komponen yang memiliki nilai *eigenvalues* diatas 1,000 yaitu sebesar 3,576. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan empati siswa SMAN 1 Dempet Demak adalah faktor *personality* dan faktor hasil belajar.

Kata Kunci: *Empati, Faktor yang mempengaruhi empati, Analisis faktor.*

Abstract

The background that drives this research is the number of students of SMAN 1 Dempet Demak who have decreased ability to empathize. The purpose of this study was to determine the factors causing the decreased empathy attitude of SMAN 1 Dempet students. This type of research is an *ex-post facto* research type, the population in this study is all 1,262 students of SMAN 1 Dempet. While the sampling of this study used probability sampling with simple random sampling technique. This study used a sample of 291 people who were selected according to the table for determining the number of samples from the population with a significant level of 5%. The Bartlett's test shows the chi square value of 717.828, so that the level of significance value is 0.000. The KMO value is 0.885 with a significant level of 0.000. Each variable has an *MSA* value of 0.5, namely the socialization variable of $0.853 \geq 0.500$, mood and feelings of $0.908 \geq 0.500$, the learning process and identification of $0.919 \geq 0.500$, the situation or place of $0.884 \geq 0.500$, communication and language of $0.881 \geq 0.500$ and parenting is $0.884 \geq 0.500$. So that only one component is obtained which has eigenvalues above 1,000, which is 3,576. So the researcher concludes that the factors that influence the decline in the ability of students to empathize at SMAN 1 Dempet Demak are personality factors and learning outcomes.

Keywords: *Empathy, Factors that affect empathy, Factor analysis.*

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki sikap kepedulian yang sangat bermacam - macam kepada lingkungan sekitar. Bahkan, setiap individu terkadang kurang mampu untuk meningkatkan sikap empati dalam dirinya. Sikap empati merupakan dorongan individu untuk menggerakkan kepedulian diri kepada keadaan lingkungan sekitar. Individu yang sehat harus mampu memiliki sikap empati kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi dan pengalaman orang lain (Hanggara, 2019:28). Menurut Erwin (dalam Untari, 2014:94) mengungkapkan tiga aspek sikap empati yaitu kemampuan membedakan dan memberikan label terhadap perasaan atau emosi orang lain, kemampuan mengasumsikan perpektif orang lain dan kapasitas kemampuan memberi respon emosional.

Sikap empati dapat membantu individu untuk menentukan bagaimana kepribadian individu yang sebenarnya. Sikap empati membantu individu untuk dapat diterima dilingkungan sekitar, setiap individu tidak dapat hidup sendiri melainkan individu akan membutuhkan individu lainnya dan begitu seterusnya. Sikap empati inilah yang menentukan bagaimana kualitas kepribadian individu terhadap suatu lingkungannya.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan di SMAN 1 Dempet Demak terdapat siswa yang memperlihatkan kemampuan empati yang rendah. Hal tersebut terjadi ketika ada beberapa siswa yang memperlihatkan masih berkata kasar terhadap teman sebayanya maupun gurunya, saling menyindir satu sama lain, apabila ada siswa yang mengalami musibah seperti jatuh maupun kehilangan barang pribadi sebagian teman justru menertawakan tanpa memberikan pertolongan, ketika membutuhkan bantuan kepada sesama dan yang lebih tua tanpa menyebutkan kata “tolong” dan memberikan ekspresi tubuh yang tidak baik seperti melotot, menjauh, tidak menganggap ada dan berpaling jika diajak bicara kepada teman maupun orang lain yang berada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMAN 1 Dempet Demak mengungkapkan bahwa pada masa pandemi *Covid – 19* sikap kepedulian peserta didik sangatlah berkurang hal tersebut terlihat dari peserta didik yang mengabaikan teman sebayanya, dan ada juga kasus peserta didik yang membiarkan temannya yang sedang dibully di grup kelas oleh teman yang lain tanpa memberikan pertolongan dan justru ikut serta dalam membully.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SMAN 1 Dempet Demak menyampaikan bahwa pada saat pembelajaran daring berlangsung terdapat peserta yang tidak bergabung *google meets*, mematikan kamera pada saat pembelajaran berlangsung, tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, meninggalkan meetings sebelum pembelajaran berakhir, dan bahkan ada peserta didik yang masuk di *google meets* tetapi peserta didik meninggalkan pembelajaran tersebut dengan mengikuti kegiatan atau aktivitas yang lainnya.

Peneliti telah melakukan need assessment dengan menggunakan Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD). Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) tersebut bertujuan untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil AKPD tersebut sebanyak 78,5% siswa merasa belum memiliki kepekaan diri terhadap lingkungan sosial yang berada didekatnya, dan 83,1% siswa merasa masih sering tidak mengucapkan kata maaf jika melakukan kesalahan, mengucapkan tolong jika meminta bantuan dan terima kasih jika diberi pertolongan.

Penurunan sikap empati membuat siswa tidak mengenal temannya secara online, sehingga kebanyakan siswa memiliki sikap yang kurang hangat kepada teman – temannya. Sikap empati individu yang rendah akan mengalami penolakan yang ada disekitar lingkungannya, karena sikap empati yang rendah dipengaruhi oleh egosentris yang tinggi yang dapat membuat individu tidak memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya hanya mementingkan apa yang ada dalam diri individu.

Menurut Siwi (dalam Solekhah dkk, 2018:89) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi empati yaitu pola asuh orang tua, kepribadian, bertambahnya usia, kemampuan seseorang dapat menilai sesuatu hal secara proporsional, sosialisasi dan jenis kelamin. Dalam penelitian Hartati dkk (2020:976) mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati diantaranya sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar, situasi atau tempat, usia, komunikasi dan bahasa serta pengasuhan.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan semakin maraknya siswa yang mengalami penurunan sikap empati dari tahun ketahun. Penurunan sikap empati tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor – faktor tersebut membuat semakin maraknya siswa yang mengalami penurunan sikap empati disetiap tahunnya. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian mengenai analisis faktor penyebab menurunnya kemampuan berempati siswa SMAN 1 Dempet Demak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat yang tidak dimanipulasi oleh peneliti (Basuki, 2021:20). Dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi empati di SMAN 1 Dempet Demak.

Menurut Neolaka, Amos (2016:41) mengungkapkan populasi dan sampel merupakan sumber utama untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mengungkapkan fenomena atau realitas yang dijadikan fokus

penelitian kita. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik di SMAN 1 Dempet Demak dengan jumlah sebanyak 1.262 peserta didik.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018:133). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan *sampel probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* adalah pengambilan sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Supardi, 2019:139). Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebanyak 291 orang yang dipilih sesuai tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf signifikan 5% (Supardi, 2019:136).

Alat ukur dalam sebuah instrumen yang akan dilakukan untuk penelitian harus memiliki standar alat ukur yang baik dengan melalui uji validitas maupun uji reliabilitas data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis sebanyak 60 item pernyataan yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 37 responden siswa SMAN 1 Dempet Demak, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,325 dengan taraf signifikan 5%. Dari hasil rekapitulasi uji validitas menggunakan rumus *product momen*, diperoleh 10 item yang gugur yaitu pada item nomor 32, 44, 56, 3, 15, 22, 34, 5, 29, dan 54 karena r hitung $\leq r$ tabel (0,320) maka item tersebut dinyatakan gugur. Sehingga didapatkan 50 item yang dinyatakan valid karena r hitung $\geq r$ tabel (0,320). Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas instrumen menggunakan menggunakan rumus reliabilitas *alpha cronbach*, hasil yang diperoleh adalah $\alpha = 0,954$ berada pada jenjang antara 0,90 – 1,00 dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa instrumen yang disusun peneliti reliabel dengan jenjang nilai sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data hasil penelitian

Analisis faktor adalah salah satu analisis multivariat yang dirancang untuk meneliti sifat hubungan antara variabel – variabel dalam satu perangkat tertentu yang pada dasarnya menunjukkan pola hubungan tertentu (Purwanto, 2018:156). Dalam melakukan analisis faktor, peneliti menggunakan program IBM SPSS Statistics Version 25. Cara kerja dari analisis faktor adalah mengumpulkan variabel – variabel yang berkorelasi kedalam satu atau beberapa faktor, dimana antara satu faktor dengan faktor lainnya saling bebas atau tidak berkorelasi (Usman dan Nurdin, 2013:33).

Variabel faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel sosialisasi, mood and feelings, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan. Setiap variabel memiliki item pernyataan sebanyak 10 item, sehingga total item keseluruhan sebanyak 60 item. Untuk mengetahui apakah item yang dibuat sesuai dengan kriteria tujuan yang akan diteliti, sehingga peneliti akan melakukan uji validitas dengan menggunakan rumus *product moment*. Hasil uji validitas variabel, diperoleh 10 item yang gugur dan 50 item dinyatakan valid. Karena item tersebut memiliki nilai r hitung $\leq r$ tabel (0,320) maka item tersebut dinyatakan gugur. Selanjutnya pemilihan variabel yang didasarkan pada uji reliabilitas, uji reliabilitas dilihat dari hasil nilai menggunakan *alpha cronbach* dengan hasil $\alpha = 0,9667$. Hasil tersebut berada pada jenjang antara 0,90 – 1,00 dengan demikian dapat ditafsirkan berada pada jenjang nilai sangat tinggi. Dari hasil pengukuran uji validitas dan reliabilitas variabel dipilih dapat dilanjutkan untuk proses analisis faktor. Selanjutnya untuk mengetahui korelasi antar variabel, maka akan dilakukan uji variabel.

Selanjutnya melakukan Uji variabel untuk mengetahui korelasi antar variabel dengan menggunakan uji *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)*, *Measure of Sampling* dan *Bartlett's Test of Sphericity*. Uji *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* dengan menggunakan program IBM SPSS Statistics Version 25. Hasil pengolahan data diperoleh dalam tabel KMO and Bartlett's Test sebagai berikut :

Tabel 1.
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,885
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	717,828
	Df	15
	Sig.	,000

Pada hasil perhitungan uji KMO dan *bartlett's test* pada tabel diatas, didapatkan nilai KMO sebesar 0,885 dengan taraf signifikan sebesar 0,000. Dan uji *bartletts test* menunjukkan nilai *chi square* sebesar 717,828, sehingga didapatkan nilai *level of significance* sebesar 0,000. Selanjutnya penilaian uji KMO menurut Kaiser dalam Wiraraja dkk (2019:21) sesuai dengan rentang nilai KMO yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel 2.
Penilaian Uji KMO

Rentang Nilai KMO	Kategori Penilaian
0,9 ≤ KMO ≤ 1,0	Data sangat baik (<i>marvelous</i>) untuk analisis faktor
0,8 ≤ KMO < 0,9	Data baik (<i>meritorious</i>) untuk analisis faktor
0,7 ≤ KMO < 0,8	Data cukup (<i>middling</i>) untuk analisis faktor
0,6 ≤ KMO < 0,7	Data kurang (<i>mediocre</i>) untuk analisis faktor
0,5 ≤ KMO < 0,6	Data buruk (<i>miserable</i>) untuk analisis faktor
KMO ≤ 0,5	Data tidak dapat diterima (<i>unacceptable</i>) untuk analisis faktor

Berdasarkan tabel diatas nilai KMO sebesar $0,8 \leq 0,885 < 0,9$ dengan kategori penilaian data baik (*meritorious*) untuk dilakukan analisis faktor. Dengan demikian, nilai KMO dapat dilanjutkan untuk dilakukan analisis faktor untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi penurunan empati. Selanjutnya adalah melakukan uji nilai MSA (*Measure of Sampling Adequacy*) melalui program IBM SPSS yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.
Anti-image Matrices

		Sosialisasi	Mood and feeling	Proses belajar	Situasi atau tempat	Komunikasi dan bahasa	Pengasuhan
Anti-image Covariance	Sosialisasi	,437	-,033	-,066	-,086	-,143	-,173
	Mood and feelings	-,033	,667	-,067	-,152	-,053	-,059
	Proses belajar	-,066	-,067	,647	-,090	-,115	-,033
	Situasi	-,086	-,152	-,090	,491	-,104	-,079
	Komunikasi dan bahasa	-,143	-,053	-,115	-,104	,486	-,055
	Pengasuhan	-,173	-,059	-,033	-,079	-,055	,547
Anti-image Correlation	Sosialisasi	,853^a	-,061	-,125	-,185	-,310	-,354
	Mood and feelings	-,061	,908^a	-,102	-,266	-,093	-,097
	Proses belajar	-,125	-,102	,919^a	-,160	-,204	-,055
	Situasi	-,185	-,266	-,160	,884^a	-,212	-,152
	Komunikasi dan bahasa	-,310	-,093	-,204	-,212	,881^a	-,107
	Pengasuhan	-,354	-,097	-,055	-,152	-,107	,884^a

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Dari hasil analisis tersebut, setiap variabel memiliki nilai MSA $\geq 0,5$. Sehingga, variabel sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut. Berikutnya adalah melakukan *factoring*, Metode untuk mengekstraksi faktor yakni *principal component analysis* atau disebut dengan *component analysis* dan *common factor analysis*.

Tabel 4.
Communalities

	Initial	Extraction
Sosialisasi	1,000	,691
Mood and feelings	1,000	,473
Proses belajar dan identifikasi	1,000	,504
Situasi atau tempat	1,000	,663
Komunikasi dan Bahasa	1,000	,659
Pengasuhan	1,000	,586

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari tabel diatas, terlihat hanya lima variabel yang mempunyai nilai *communalities* diatas 0,5 yaitu variabel sosialisasi, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan variabel terakhir pengasuhan. Terdapat satu variabel yang menunjukkan nilai dibawah 0,5 yaitu variabel mood and feelings. Menurut Santoso (2018:106) mengungkapkan bahwa apabila terdapat hanya satu faktor atau component maka angka tersebut tetap dipakai meskipun nilainya dibawah 0,5. Sehingga keenam variabel tersebut dapat dipakai untuk dilakukan analisis faktor.

Tabel 5.
Total Variance Explained

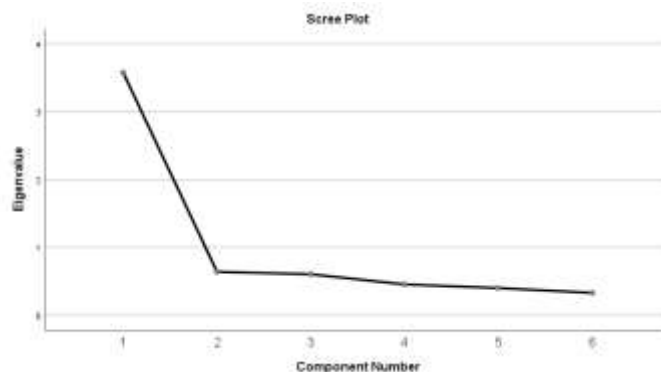
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3,576	59,602	59,602	3,576	59,602	59,602
2	,639	10,643	70,246			
3	,603	10,055	80,301			
4	,454	7,559	87,860			
5	,399	6,658	94,518			
6	,329	5,482	100,000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Pada tabel total *variance explained* diatas, terlihat ada enam faktor atau *component* yang terbentuk dalam *principal component analysis*. Faktor 1 menunjukkan nilai *eigenvalues* sebesar 3,576 dengan nilai varians sebesar 59,602%. Faktor 2 menunjukkan nilai *eigenvalues* sebesar 0,639 dengan nilai varians sebesar 10,643%. Faktor 3 menunjukkan nilai *eigenvalues* sebesar 0,603 dengan nilai varians sebesar 10,055%. Faktor 4 menunjukkan nilai *eigenvalues* sebesar 0,454 dengan nilai varians sebesar 7,559%. Faktor 5 menunjukkan nilai *eigenvalues* sebesar 0,399 dengan nilai varians sebesar 6,658%. Faktor 6 menunjukkan nilai *eigenvalues* sebesar 5,482%. Setiap faktor memiliki nilai *eigenvalues* yang berbeda – beda, karena pada komponen 1 angka *eigenvalues* diatas 1 yaitu 3,576, sedangkan pada komponen 2 menunjukkan nilai dibawah angka 1 yaitu 0,639. Sehingga, proses *factoring* dihentikan karena hanya terdapat 1 komponen yang memiliki nilai *eigenvalues* diatas 1 yaitu sebesar 3,576.

Jika dilihat dari *scree plot*, terdapat garis sumbu komponen 1 menurun tajam ke komponen 2. Sedangkan komponen 3, 4, 5, dan 6 menurun semakin landai dapat dilihat pada *scree plot* sebagai berikut :

Gambar 1.
Scree Plot



Dari hasil analisis tersebut, setiap variabel memiliki nilai MSA $\geq 0,5$. Sehingga, variabel sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan masih bisa diprediksi dan bisa dianalisis lebih lanjut. Penelitian yang telah dilakukan bahwa menjelaskan terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan empati siswa SMAN 1 Dempet. Dapat dilihat pada tabel total *variance explained* terdapat enam faktor yang terbentuk dalam *principal component analysis*. Hasil menunjukkan bahwa hanya satu faktor yang memiliki nilai *eigenvalues* diatas 1,000 yaitu dengan hasil nilai *eigenvalues* sebesar 3,576 dengan nilai varians sebesar 59,602%.

Tabel 6.
Component Matrix^a

	Component 1
Sosialisasi	,831
Mood and feelings	,688
Proses belajar	,710
Situasi	,814
Komunikasi dan Bahasa	,812
Pengasuhan	,766

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Berdasarkan tabel *component matrix* diatas didapatkan satu komponen faktor yang mempengaruhi kemampuan empati. Komponen tersebut terbentuk dari aspek sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan. Selanjutnya adalah hasil *rotated component matrix* diatas, didapatkan hasil bahwa untuk hasil rotasi faktor tidak dapat dimunculkan karena disebabkan oleh proses rotasi yang didapatkan hanya satu faktor.

Dari analisis yang telah dilakukan, selanjutnya peneliti akan menginterpretasikan faktor yang diperoleh. Terdapat enam variabel yang dihasilkan yaitu aspek sosialisasi, aspek *mood and feelings*, aspek proses belajar dan identifikasi, aspek situasi atau tempat, aspek komunikasi dan bahasa, serta aspek pengasuhan. Dari aspek tersebut didapatkan hanya satu faktor yang dapat dijadikan proses factoring tersebut terbentuk dari variabel sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar dan identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan. Maka peneliti akan memberi nama faktor tersebut adalah *personality* dan *hasil belajar*. Penurunan empati siswa SMAN 1 Dempet Demak dipengaruhi oleh keadaan *personality* yang meliputi (*mood and feelings*, situasi atau tempat, pengasuhan) dan hasil belajar meliputi (proses belajar dan identifikasi, sosialisasi, komunikasi dan bahasa).

Peneliti akan melakukan uji validasi hasil faktor, untuk mengetahui apakah faktor yang diperoleh stabil atau tidak. Hasil tabel *component matrix* yang didapatkan terdapat 1 komponen dengan nilai *factor loading* ≥ 0,5 dengan metode *principal component*. Untuk melakukan validasi peneliti akan memecah sampel menjadi dua bagian, bagian pertama adalah sampel 1 – 146 dan sampel kedua 147 – 291. Kemudian akan dilakukan analisis validasi faktor dengan menggunakan program IBM SPSS. Analisis ini menggunakan metode *principal component*. keduanya akan dilakukan analisis secara terpisah yaitu sampel bagian pertama dan sampel bagian kedua. Berikut ini adalah hasil *component matrix* sampel bagian pertama 1 – 146 yaitu:

Tabel 7.
Component Matrix^a Sampel bagian Pertama

	Component 1
Sosialisasi	,852
Mood and Feelings	,684
Proses belajar dan identifikasi	,672
Situasi atau tempat	,845
Komunikasi dan Bahasa	,829
Pengasuhan	,759

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Sedangkan berikut ini adalah hasil *component matrix* sampel bagian kedua 147 – 291 sebagai berikut :

Tabel 8.
Component Matrix^a Sampel bagian Kedua
Component
1

Sosialisasi	,805
Mood and Feelings	,712
Proses belajar dan identifikasi	,768
Situasi atau tempat	,781
Komunikasi dan Bahasa	,790
Pengasuhan	,766

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada analisis mula – mula didapatkan satu komponen yang mempengaruhi penurunan empati, pada analisis sampel bagian pertama dan sampel bagian kedua menghasilkan jumlah faktor yang sama dengan faktor sampel yang utuh. Dengan kata lain, dilakukan pemisahan sampel menjadi dua bagian tidak mengubah jumlah komponen yang dihasilkan. Dapat dipastikan bahwa faktor yang terbentuk dengan sampel utuh adalah stabil karena hasil yang ada relatif tidak jauh berbeda dengan dilakukan pemisahan sampel, baik jumlah faktor maupun nilai dari setiap variabel. Dengan demikian faktor – faktor yang mempengaruhi penurunan empati siswa SMAN 1 Dempet Demak adalah *personality (mood and feelings, situasi atau tempat, dan pengasuhan)* dan hasil belajar (proses belajar dan identifikasi, sosialisasi, komunikasi dan bahasa).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Mulinda dkk, 2020:38) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi empati pada diri siswa antara lain kemampuan kognitif, *mood and feelings* dan pola asuh orang tua. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat salah satu anggota kelompok yang sakit pada saat dilakukan treatment namun siswa tersebut tetap memaksakan untuk mengikuti treatment tersebut, hal ini tentu mempengaruhi *mood* siswa yang sedang sakit. selanjutnya mengemukakan anak yang selalu mendapat contoh berempati dari orangtuanya, akan mampu berempati dengan baik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Hartati dkk (2020:976) faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dan memberi empati antara lain sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar, situasi atau tempat, usia, komunikasi dan bahasa, serta pengasuhan. Faktor tersebut saling berkait satu sama lain, sehingga dalam penerapan empati penting untuk diperhatikan mengenai apa saja yang dapat meningkatkan empati seseorang. Hal ini juga diperkuat dengan hasil instrument yang telah disebarkan dan hasil analisis faktor. Hasil yang peroleh adalah setiap aspek – aspek komponen empati mempengaruhi kemampuan empati siswa SMAN 1 Dempet Demak, aspek – aspek tersebut adalah aspek sosialisasi, *mood and feelings*, proses belajar atau identifikasi, situasi atau tempat, komunikasi dan bahasa, dan pengasuhan. Sehingga dalam hal ini peneliti menginterpretasikan bahwa faktor tersebut akan diberi nama yaitu faktor *personality* dan faktor hasil belajar.

Hasil temuan Gustini (2017:25) empati kultural mahasiswa berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh mahasiswa perempuan (65%) berkategori sedang, hanya saja dengan persentase yang tidak jauh berbeda dengan mahasiswa laki – laki (58%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa empati kultural mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan laki – laki walaupun perbedaan tidak terlalu signifikan. Tipe kepribadian terbagi atas kepribadian ekstrovert dan kepribadian *introvert*, setiap kepribadian memiliki beragam macam sifat, tingkah laku maupun karakter yang ditunjukkan. Kepribadian *ekstrovert* lebih dikenal sebagai individu yang mudah bersosialisasi dengan orang lain, dibandingkan dengan kepribadian *introvert* yang tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain. Yusra dkk (2015:74) mengemukakan bahwa tipe kepribadian ekstrovert memiliki empati dasar yang lebih tinggi dengan skor 75,83 dengan standar deviasi 5,92 dibandingkan dengan tipe kepribadian *introvert* dengan skor 72,46 dengan standar deviasi 8,95. Peneliti mengungkapkan bahwa setiap siswa di SMAN 1 Dempet Demak memiliki tipe kepribadian yang berbeda – beda, sehingga menunjukkan bahwa setiap siswa SMAN 1 Dempet memiliki kemampuan empati yang berbeda – beda. Kepribadian sangat mempengaruhi kemampuan empati siswa, adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kaitannya kemampuan untuk berempati yaitu adalah aspek

mood and feelings, aspek situasi atau tempat, dan aspek pengasuhan. Ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dalam menunjukkan kemampuan berempati siswa SMAN 1 Dempet Demak. Pada aspek mood and feelings memiliki nilai *component matrix* sebesar 0,688. Kemudian, pada aspek situasi atau tempat memiliki nilai *component matrix* sebesar 0,814. Selanjutnya, pada aspek pengasuhan memiliki nilai *component matrix* sebesar 0,766.

Dalam penelitian Latifah dkk (2016:92) mengungkapkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi empati tersebut dapat ditumbuhkan dalam proses belajar karena empati memiliki komponen kognitif dan afektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yaqin (2021:8) empati dapat dipengaruhi oleh faktor non-training atau hal – hal yang terdapat pada diri individu sendiri. Seiring bertambahnya usia seseorang, maka empatisnya semakin berkembang. Empati juga mengalami perubahan positif ketika seseorang mendapatkan peningkatan wawasan, ilmu pengetahuan dan keterampilan berpikirnya, baik diperoleh melalui pendidikan formal, informal maupun non-formal. Peneliti mengemukakan bahwa, hasil belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi empati siswa SMAN 1 Dempet Demak. Hasil belajar seseorang berasal dari proses belajar yang dialami sepanjang kehidupan. Proses belajar seseorang dipengaruhi oleh kondisi keluarga, masyarakat, sosialisasi, maupun bahasa. Kondisi keluarga yang dapat memberikan contoh dan teladan bagi anak adalah orangtua, orangtua memiliki peran yang kuat untuk memberikan contoh yang baik bagi anak – anaknya terutama dalam kemampuan berempati. Dalam penelitian ini, hasil belajar dalam empati dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu aspek proses belajar dan identifikasi, aspek sosialisasi dan aspek komunikasi dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek proses belajar dan identifikasi memiliki nilai *component matrix* sebesar 0,710. Selanjutnya pada aspek sosialisasi memiliki nilai *component matrix* sebesar 0,831. Sedangkan pada aspek komunikasi dan bahasa memiliki nilai *component matrix* sebesar 0,812.

Menurut Manurung dkk (2017:186) menunjukkan sebagian besar dari responden menggunakan bahasa jawa sebesar 43 mahasiswa (56,6%), selain itu hampir dari setengahnya mahasiswa berbahasa Indonesia sebesar 26 (34,2%) dan sebagian kecil mahasiswa menggunakan bahasa Madura sebesar 5 (6,6%) serta lain – lain 2 (2,6%). Pengungkapan empati dipengaruhi oleh komunikasi atau bahasa yang digunakan seseorang, perbedaan bahasa ketika komunikasi terjadi akan menjadi hambatan dalam proses empati. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan hal yang utama dalam proses menyampaikan suatu pesan, perbedaan bahasa dapat mempengaruhi seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan empati, perbedaan – perbedaan tersebut menjadi suatu hambatan seseorang dalam memahami perasaan orang lain dengan suasana hati tanpa melalui suatu tindakan yang ditunjukkan. Sejalan dengan penelitian Saphiro Lawrence dalam Pradevi (2020:55) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan berempati seseorang, yakni faktor kognitif dimana semakin matangnya perkembangan otak maka pemahaman orang akan sikap empati semakin bertambah. Kedua faktor bawaan, dimana gender dapat mempengaruhi kecenderungan tindakan empatik. Kemudian faktor pendidikan, keluarga dan pengalaman perilaku empatik. Faktor – faktor tersebut akan bernilai positif apabila diterapkan dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, terdapat beragam faktor yang mempengaruhi kemampuan empati seseorang. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan empati siswa SMAN 1 Dempet Demak adalah faktor *personality* dan faktor hasil belajar. Sehingga setiap siswa SMAN 1 Dempet Demak memunculkan perilaku empati yang berbeda – beda antara satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai “Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Kemampuan Berempati Siswa SMAN 1 Dempet Demak”, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi menurunnya kemampuan empati siswa SMAN 1 Dempet Demak adalah faktor *personality* dan faktor hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung - Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Gustini, Neng. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. Vol 1, No 1, Hal 17:34. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JOMSIGN/article/view/6049>
- Hanggara, Asep Dika. (2019). *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Hartati, Aluh dan Nunug Astriningsih. (2020). Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dengan Empati Siswa. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling FIPP UNDIKMA*. Vol 5, No 1, Hal 972:985. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2901>
- Latifah Leny, dan Romia Hari Susanti. (2016). Upaya Meningkatkan Empati Siswa SMP Muhammadiyah 1 Malang Melalui Penggunaan Teknik Sinema Terapi. *JKI: Jurnal Konseling Indonesia*. Vol 1, No 2, Hal 88:95. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/2154>
- Manurung Najwa, Hartini Mudarsa, dan Tasnim Salsabila Nasution. (2017). Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme Mahasiswa Program Studi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. Vol 3, No 2, Hal 180:192. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1437>
- Mulinda Ruri, Evi Afiati, dan Putri Dian Dia Conia. (2020) Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa. *JPBK: Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. Vol 5, No 2, Hal 31:41. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPBK/article/view/10110>
- Neolaka, Amos. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pradevi, Ajeng Putri. (2020). Hubungan Pengawasan Orang tua Dalam Penggunaan Gadget Dengan Kemampuan Empati Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 9, No 1, Hal 49-56. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1437>
- Purwanto. 2018. Analisis Faktor: Konsep, Prosedur Uji dan Interpretasi. *Jurnal Teknodik*. Vol 4, No 15, Hal 153-169. <https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/388>
- Santoso, Singgih. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Solekhah, Anna Mudarisatun dkk. (2018). Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Sikap Empati Terhadap Perilaku Prososial Pada Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Negeri Semarang*. <https://www.coursehero.com/sitemap/schools/66579-Mulawarman-University/>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2019). *Dasar Metodologi Penelitian*. UPGRIS PRESS : Semarang.
- Untari, Puji. 2014. Hubungan Antara Empati Dengan Sikap Pemaaf Pada Remaja Putri Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 2, No 2, Hal 91-96. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3646/2364>
- Usman, Hardius dan Nurdin Sobari. (2013). *Aplikasi Teknik Multivariate Untuk Riset Pemasaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wiraraja, I Gusti Jaya dkk. 2019. Konversi Lahan Sawah Di Subak Petangan Kecamatan Denpasar Utara. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol 07, No 01, Hal 18:29. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/49839>